



**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYUSUN PARAGRAF MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* SISWA KELAS III**

Henni Malisa¹, Nyoto Hardjono²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

E-mail: 292015101@student.uksw.edu¹, Har_jhon59@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah peningkatan ketrampilan menyusun dapat diupayakan melalui *make a match* dan bagaimanakah langkah-langkah *make a match* yang dapat meningkatkan ketrampilan menyusun paragraf siswa kelas III SD. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Pembelajaran *make a match* terdiri dari 6 langkah yaitu : 1) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik dan dibagi menjadi 2 bagian yaitu sebagian kartu soal dan sebagianh kartu jawaban, 2) setiap peserta didik mendapat 1 buah kartu, 3) setiap siswa memikirkan jawaban soal dari kartu yang dipegang, dan 4) setiap peserta didik dapat mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, 5) membuat babak berikutnya, siswa mendapatkan kartu yang beda dari sebelumnya, dan 6) siswa membuat kesimpulan mengenai pembelajaran. Prosedur penelitian minimal 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Teknik penelitian adalah teknik observasi dengan instrumen lembar observasi yang dilengkapi dengan rubrik ketrampilan menyusun. Teknik analisis data adalah teknik persentase untuk membandingkan ketrampilan menyusun antar siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persentase ketrampilan menyusun paragraf dengan klasifikasi yakni sebesar 68 % dari seluruh siswa pada siklus I dan 87 % dari seluruh siswa pada siklus II melalui pembelajaran *make a match*.

Kata Kunci: Keterampilan, paragraf, *make a match*.

Abstract

This study aims to find out whether the improvement in compilation skills can be sought through *make a match* and how the steps to *make a match* can improve the skills of composing paragraphs of third grade elementary school students. The type of research used is classroom action research. Learning *make a match* consists of 6 steps, namely: 1) the teacher prepares several cards that contain concepts or topics and is divided into 2 parts namely part of the question card and part of the answer card, 2) each student gets 1 card, 3) each student thinks answers to questions from the cards held, and 4) each student can find a partner who has a card that matches the card, 5) make the next round, students get a different card than before, and 6) students make conclusions about learning. The research procedure is at least 2 cycles, each cycle consists of planning, action and observation and reflection. The research technique is an observation technique with an observation sheet instrument that is equipped with a composing skill rubric. The data analysis technique is the percentage technique to compare the skills of arranging between cycles. The results of this study indicate that there is an increase in the percentage of writing paragraphs with classification skills of 68% of all students in cycle I and 87% of all students in cycle II through learning *make a match*.

Keywords: Skills, paragraphs, *make a match*.

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address :

Email :

Phone :

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kalimat merupakan bagian ujaran yang didahului dan diikuti kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian itu sudah lengkap (wijayanto, 2012:37). Kalimat memegang peranan penting dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Melalui menyusun kalimat yang baik, seseorang dapat berbuat banyak dalam mengungkapkan perasaan atau mengkomunikasikan pesan kepada orang lain. Dalam pengajaran bahasa disekolah juga memegang peran penting bahkan sama pentingnya dengan peran kosa kata untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan salah satu bentuk keterampilan menyusun. Dengan begitu seseorang dapat menuangkan ide yang ada didalam pikiran kedalam sebuah rangkaian kata. Paragraf atau alinea adalah suatu bentuk bahasa yang biasanya merupakan hasil penggabungan beberapa kalimat. Dalam upaya menghimpun beberapa kalimat menjadi paragraf, yang perlu diperhatikan adalah kesatuan atau kepaduan. Kesatuan berarti seluruh kalimat dalam paragraf itu kompak berkaitan mendukung gagasan tunggal paragraf.

Wiyanto (2012:96) paragraf merupakan sekelompok kalimat yang saling berhubungan dan bersama-sama menjelaskan unit buah pikiran untuk mendukung buah pikiran yang lebih besar, yaitu buah pikiran yang diungkapkan dalam seluruh tulisan dan mempunyai peranan penting dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dengan menyusun paragraf yang baik, siswa dapat menentukan gagasan atau ide pokok, serta

dapat mengekspresikan keseluruhan gagasan secara utuh, runtut, lengkap, menyatu dan sempurna sehingga dapat dipahami dan dapat mendinamiskan sebuah karangan sehingga menjadi lebih hidup dan dapat menarik para pembaca. Dalam wujudnya yang nyata, paragraf merupakan sekelompok kalimat yang tergabung saling berhubungan, bersama-sama menjelaskan satu unit buah pikiran.

Widjono (2005:162) merangkai kalimat yang membangun paragraf ialah menempatkan kalimat utama pada awal paragraf (sebagai kalimat pertama) yang kemudian disusul dengan pengembangnya (pendukung dan penjelas). Setelah kita berikan pengembang yang memadai, dan ditutup dengan kesimpulan.

Pemahaman sistem tentang pembelajaran kalimat dan paragraf sangatlah penting dipelajari dan dipahami oleh para siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan latihan dan tugas agar para siswa. Selain itu faktor guru juga berperan penting untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajarkhususnya berkaitan dengan menyusun kalimat menjadi sebuah paragraf yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas III SD Santa Theresia Marsudirini 77 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu kemampuan menyusun kalimat menjadi paragraf masih rendah seperti: peserta didik masih kesulitan dalam menyusun kalimat menjadi paragraf yang baik dan benar. Hal ini dapat dilihat dari tugas yang diberikan oleh guru serta hasil ujian siswa. Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam

pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *make a match*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah peningkatan ketrampilan menyusun paragraf dapat diupayakan melalui *make a match* dan bagaimanakah langkah-langkah *make a match* yang dapat meningkatkan ketrampilan menyusun paragraf siswa kelas III SD.

Pembelajaran yang dilakukan di SD kelas III adalah pembelajaran tematik dan model pembelajaran *make a match*.

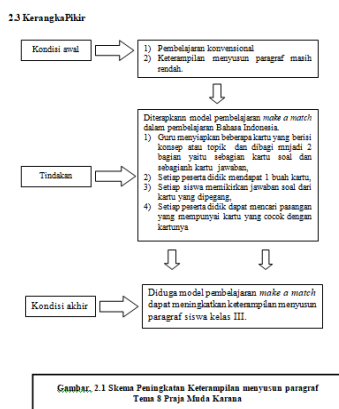
Langkah-langkah model *make a match* yaitu 1) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik dan dibagi menjadi 2 bagian yaitu sebagian kartu soal dan sebagian kartu jawaban, 2) setiap peserta didik mendapat 1 buah kartu, 3) setiap siswa memikirkan jawaban soal dari kartu yang dipegang, 4) setiap peserta didik dapat mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. 5) membuat babak berikutnya, siswa mendapatkan kartu yang beda dari sebelumnya, dan 6) siswa membuat kesimpulan mengenai pembelajaran. {(Lie, Anita, 2010 : 55); (Tampubolon, 2014 : 102); (Huda, 2014 : 135)}.

Pembelajaran *make a match* adalah pembelajaran yang berfokus pada kegiatan pembelajaran dimana peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan dan menempatkan siswa dalam beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 5-8 siswa dalam satu kelompok dengan langkah-langkah pembelajaran 1) guru

menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik dan dibagi menjadi 2 bagian yaitu sebagian kartu soal dan sebagian kartu jawaban, 2) setiap peserta didik mendapat 1 buah kartu, 3) setiap siswa memikirkan jawaban soal dari kartu yang dipegang, 4) setiap peserta didik dapat mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, membuat babak berikutnya, siswa mendapatkan kartu yang beda dari sebelumnya, dan 6) siswa membuat kesimpulan mengenai pembelajaran.

Pembelajaran *make a match* didesain untuk mengukur ketrampilan menyusun paragraf siswa kelas III SD. Keterampilan menyusun adalah keterampilan menyusun adalah kegiatan menuangkan isi hati, gagasan, pendapat seseorang kedalam sebuah tulisan, didalam menyusun paragraf juga harus menyaratkan penguasaan unsur bahasa maupun unsur isi sehingga dapat menghasilkan sebuah karangan yang runtut, padu dan berisi.

Keterampilan menyusun diukur melalui observasi sehingga besarnya keterampilan menyusun paragraf siswa adalah total skor dari hasil pengukuran isi tulisan, organisasi, bahasa, ejaan dan tanda baca. Penjelasan peningkatan ketrampilan menyusun melalui *make a match* secara rinci disajikan melalui gambar 1.



Gambar. 2.1 Skema Peningkatan Keterampilan menyusun paragraf Tema 8 Praja Muda Karana

Gambar 1 Skema Peningkatan Ketrampilan menyusun paragraf Tema 8 Praja Muda Karana.

Hipotesis penelitian ini adalah peningkatan ketrampilan menyusun paragraf siswa tema 8 Subtema 3 (Aku Suka Bertualang) pembelajaran 3 dan subtema 3 (Aku Suka Bertualang) pembelajaran 6 diduga dapat diupayakan melalui model pembelajaran *make a match* siswa Mlida kelas III SD.

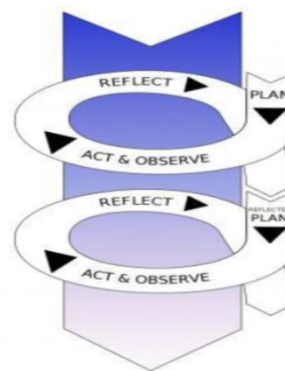
METODE

Penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas III SD. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III SD yang berjumlah 45 siswa, terdiri dari 22 siswa laki – laki dan 23 siswa perempuan.

Jenis variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variable bebas.Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menyusun paragraf.Variabel bebas adalah model *make a match*. Model *make a match* adalah metode pembelajaran *make a match* dimana siswa dalam proses pembelajaran kooperatif akan diberikan kartu soal permasalahan dan siswa lainnya akan diberikan kartu jawaban yang nantinya siswa saling mencari pasangan dari kartu soal permasalahan. Tindakan dilakukan pada tema 8praja muda karena subtema 3aku

suka bertualang melalui pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut: 1) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik dan dibagi menjadi 2 bagian yaitu sebagian kartu soal dan sebagianh kartu jawaban, 2) setiap peserta didik mendapat 1 buah kartu, 3) setiap siswa memikirkan jawaban soal dari kartu yang dipegang, 4) setiap peserta didik dapat mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, 5) membuat babak berikutnya, siswa mendapatkan kartu yang beda dari sebelumnya, dan 6) siswa membuat kesimpulan mengenai pembelajaran.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Model yang digunakan adalah model spiral dari C. Kemmis dan Mc. Taggart. Prosedur penelitian yang dilakukan 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga tahap yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan & Observasi, 3) refleksi.



Gambar 2 Model Spiral menurut C. Kemmis dan Mc. Taggartdalam Kasihani Kasbolah (2001:63)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran *make a match*. Langkah-langkah pembelajaran*make a match* dilaksanakan melalui dua siklus prosedur penelitian yang masing-masing siklus terdiri dari 3 tahap yaitu tahap

perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi.

Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum melakukan penelitian didapatkan rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 4 terutama pada kemampuan menyusun kalimat menjadi sebuah paragraf. Adapun hal-hal yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia diantaranya dalam pembelajaran guru menggunakan metode-metode ceramah dalam menyampaikan materi selain itu kurang dalam penggunaan media sebagai alat bantu untuk pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar secara maksimal perlu adanya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan dari data diperoleh nilai harian siswa selama proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Keterampilan Menyusun Paragraf pada Kondisi Awal

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	55-61	20	45%	Tidak Tuntas
2.	62-69	6	13%	Tidak Tuntas
3.	70-77	8	18%	Tuntas
4.	78-86	4	9%	Tuntas
5.	87-96	7	15%	Tuntas
	Jumlah	45	100%	

Siklus I

Langkah pertama yang dilakukan dalam siklus I yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tema 8 subtema 3 pembelajaran 4 yang terdiri dari muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn. Selain

menyiapkan RPP, kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran adalah menyiapkan perangkat pembelajaran berupa teks bacaan tentang kekayaan Indonesia; menyiapkan media belajar berupa gambar kekayaan lautan, keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia; membuat kisi-kisi pengukuran ketrampilan menyusun paragraf; menyiapkan instrument lembar observasi yang dilengkapi dengan rubrik pengukuran ketrampilan menyusun paragraf.

Langkah kedua yang dilakukan dalam siklus I yaitu melakukan pembelajaran dengan tindakan *make a match* yang sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Mengamati siswa yang sedang melaksanakan belajar menggabungkan hasil jawaban dari setiap kartu sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang diberikan. Dalam pembelajaran dilakukan pengukuran terhadap tulisan siswa yang meliputi isi tulisan, organisasi, bahasa, ejaan dan tanda baca.

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran siklus I terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pendahuluan Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi keterampilan menyusun paragraf pada kondisi awal maka dapat dikatakan hasil belajar masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran yaitu dibawah KKM = 70 dari tabel tersebut diketahui nilai antara 55-61 frekuensinya ada 20 siswa dengan presentase 45% dari jumlah keseluruhan siswa, 62-69 frekuensinya ada 6 siswa dengan presentase 13% dari jumlah keseluruhan siswa, 70-77

frekuensinya ada 8 siswa dengan presentase 18% dari jumlah keseluruhan siswa, 78-86 frekuensinya ada 4 siswa dengan presentase 9% dari jumlah keseluruhan siswa, 87-96 frekuensinya ada 7 siswa dengan presentase 15% dari jumlah keseluruhan siswa.

Ketuntasan belajar Bahasa Indonesia pada kondisi awal dapat diketahui bahwa yang memiliki nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM ≥ 70) terdapat 26 siswa 58%. Sedangkan yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM ≥ 70) sebanyak 19 siswa atau 42%. Dari hasil tersebut diketahui bahwa jumlah siswa yang sudah melampaui KKM ≥ 70 lebih sedikit dari pada jumlah siswa yang tidak tuntas, Ketuntasan siswa pada tabel 1.

Rendahnya skor rata-rata yang diperoleh, dan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM 70 maka tingkat ketuntasan belajar yang rendah dan nilai rata-rata kelas yang harus dicapai ≥ 70 , maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian tindakan kelas sesuai dengan rancangan penelitian yaitu menggunakan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan keterampilan menyusun paragraf kelas 3 SD Santa Theresia Marsudirini 77. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan model pembelajaran *make a match* yang akan diterapkan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

dalam pembelajaran siklus I adalah kegiatan apersepsi dengan menyampaikan tujuan pembelajarannya yaitu menjawab pertanyaan tentang keberagaman. Pelaksanaan

kegiatan pembelajaran *make a match* menghasilkan pengukuran ketrampilan menyusun paragraf yang meliputi 1) membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 8 orang, 2) setiap siswa mendapatkan 1 amplop, 3) setiap siswa membuka amplop dan memikirkan jawaban dari soal yang dimiliki 4) mencari pasangan dari soal dan jawaban tentang keberagaman rambu lalu lintas dan pengertian rambu kemudian menggabungkan hasil jawaban dari semua anggota kelompok, 5) membuat babak berikutnya, siswa mendapatkan kartu yang beda dari sebelumnya, dan 6) siswa membuat kesimpulan mengenai pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan observasi oleh observer yaitu guru kelas dan teman sejawat sebagai observer. Observasi dilakukan untuk memantau pelaksanaan pembelajaran *make a match* apakah sesuai dengan RPP yang telah dirancang.

Langkah ketiga pada siklus I yaitu refleksi. Refleksi dilaksanakan dengan diskusi, setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I selesai. Refleksi didiskusikan dengan guru kelas tentang kelebihan *make a match*. Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *make a match* berlangsung dengan lancar. Siswa banyak terlibat dalam pembelajaran ketika siswa diminta untuk menggabungkan soal dan jawaban dari 2 amplop yang diberikan oleh guru maka siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Hal ini secara rinci disajikan melalui tabel 1

Keterampilan menyusun paragraf Siswa Kelas III melalui *make a match* Siklus I

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Keterampilan Menyusun Paragraf pada Kondisi Awal

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	55-61	20	45%	Tidak Tuntas
2.	62-69	6	13%	Tidak Tuntas
3.	70-77	8	18%	Tuntas
4.	78-86	4	9%	Tuntas
5.	87-96	7	15%	Tuntas
	Jumlah	45	100%	

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Keterampilan Menyusun Paragraf Siswa Kelas 3 melalui *make a match* Siklus I

Indikator	1		2		3		4		5		6		7	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
4	38	84	33	73	23	52	27	60	28	62	35	79	30	68
3	3	7	1	2	6	13	3	7	2	4	2	4	6	13
2	1	2	8	18	14	31	11	24	13	29	6	13	5	11
1	3	7	3	7	2	4	4	9	2	4	2	4	4	9
Jumlah	45	100	45	100	45	100	45	100	45	100	45	100	45	100

Sumber : Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh skor 4 meliputi isi tulisan sebanyak (5 siswa dari 45 siswa). Yang memperoleh skor 2. Siswa yang memperoleh skor 1 yakni siswa yang tidak terampil menyusun paragraf yakni isi tulisan, organisasi, bahasa, ejaan dan tanda baca sebanyak 4 siswa (9% dari 45 siswa).

Siklus II

Langkah pertama yang dilakukan dalam siklus II yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tema 8 subtema 3 pembelajaran 6 yang terdiri dari muatan pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan PPKn yang merupakan kelanjutan subtema 3 Aku Suka Bertualang dan yang memiliki KD yang sama dengan KD siklus I. Selain menyiapkan RPP, kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran adalah menyiapkan perangkat pembelajaran berupa

materi gambar tentang rambu lalu lintas, siswa membuat cerita berdasarkan gambar, gambar keberagaman suku, budaya dan agama. membuat kisi-kisi pengukuran keterampilan menyusun paragraf; menyiapkan instrumen lembar observasi yang dilengkapi dengan rubrik pengukuran keterampilan menyusun.

Langkah kedua yang dilakukan dalam siklus II yaitu melakukan pembelajaran dengan tindakan *make a match* yang sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Mengamati siswa yang sedang melaksanakan belajar menyusun paragraf sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang diberikan. Dalam pembelajaran dilakukan pengukuran terhadap tulisan siswa yang meliputi isi tulisan, organisasi, bahasa, ejaan dan tanda baca

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran siklus II terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan yang

dilakukan dalam tahap pendahuluan dalam pembelajaran siklus II adalah kegiatan apersepsi dengan menyampaikan tujuan pembelajarannya yaitu menyusun cerita berdasarkan gambar rambu lalu lintas menyusun sesuai dengan isi tulisan, organisasi, bahasa dan ejaan dan tanda baca yang benar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran *make a match* melaksanakan pengukuran ketrampilan menyusun paragraf. Dalam kegiatan ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut 1) membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 8 orang, 2) setiap siswa mendapatkan 1 amplop, 3) setiap siswa membuka amplop dan memikirkan jawaban dari soal yang dimiliki 4) mencari pasangan dari soal dan jawaban tentang keberagaman rambu lalu lintas dan pengertian rambu kemudian menggabungkan hasil jawaban dari semua anggota kelompok.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh observer yaitu guru kelas dan teman sejawat sebagai observer. Observasi

dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran *make a match* sesuai dengan RPP yang telah dirancang.

Langkah ketiga siklus II adalah refleksi. dilaksanakan secara diskusi setelah pelaksanaan pembelajaran siklus II. Dalam refleksi nampak potensi yang dimiliki siswa adalah semangatnya dalam kegiatan menyusun paragraf. Disamping itu, siswa tidak segan-segan untuk bertanya.

Ada peningkatan keterampilan menyusun paragraf dalam siklus II, yang ditunjukkan oleh tidak adanya (skor 1) siswa yang tidak terampil menyusun paragraf yakni isi tulisan, organisasi, bahasa, ejaan dan tanda baca. Sebanyak 39 %. Dengan demikian 87 % dari seluruh siswa telah dapat terampil menyusun paragraf yakni isi tulisan, organisasi, bahasa, ejaan dan tanda baca.

Hal ini secara rinci dinyatakan dalam tabel 2 Distribusi Frekuensi Keterampilan Menyusun Siswa Kelas III melalui *make a match* siklus II

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Keterampilan Menyusun Paragraf Siswa Kelas 3 melalui *make a match* Siklus II

No	Rentang Skor	Klasifikasi	Frekuensi	%
1	4	Sangat Terampil	39	87
2	3	Cukup Terampil	6	13
Jumlah			45	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil keseluruhan keterampilan menyusun paragraf siswa kelas III SD Santa Theresia Marsudirini 77 siklus 2. Klasifikasi siswa dengan keterampilan menyusun paragraf sangat terampil sebanyak 39 siswa (87% dari 45 siswa) dan klasifikasi siswa dengan keterampilan menyusun paragraf

cukup terampil sebanyak 6 siswa (13% dari 45 siswa).

Tabel 5
Keterampilan menyusun paragraf Berdasarkan Siklus II

Indikator	1		2		3		4		5		6		7	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
4	40	89	33	73	30	67	31	69	30	67	36	80	39	87
3	5	11	12	27	15	33	14	31	15	33	9	20	6	13
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	45	100	45	100	45	100	45	100	45	100	45	100	45	100

Sumber : Data primer

Ketrampilan menyusun terdiri dari 4 klasifikasi yaitu ketrampilan menyusun sangat tinggi, ketrampilan menyusun sedang, ketrampilan, ketrampilan menyusun kurang tinggi dan ketrampilan menyusun tidak tinggi.

Ketrampilan menyusun sangat tinggi apabila skor 64, ketrampilan menyusun tinggi apabila skor 48-63, ketrampilan menyusun kurang tinggi apabila skor 32 – 47 dan ketrampilan menyusun tidak tinggi apabila skor 16-31. Tingginya ketrampilan menyusun siswa pada siklus I dan siklus II ditunjukkan dalam tabel 3

Tabel 6
Distribusi Keterampilan Menyusun Paragraf melalui *make a match* Siklus I dan Siklus II

Rentang Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
4	Sangat Terampil	30	68	39	87
3	Cukup Terampil	6	13	6	13
2	Kurang Terampil	5	11	0	0
1	Tidak Terampil	4	9	0	0

Tabel 6 menunjukkan terdapat peningkatan keterampilan menyusun paragraf antar siklus, yakni sebanyak 6 siswa (13% dari jumlah 45 siswa) dengan klasifikasi keterampilan menyusun paragraf di siklus 1 dan meningkat sebanyak 39 siswa (87% dari 45 siswa) di siklus 2

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Herlina, Hendri Marhadi, Otang Kurniawan (2017) telah berhasil meningkatkan keterampilan menyusun teks pantun dengan menggunakan model pembelajaran *Make a match*. Hasil penelitian keterampilan menyusun teks pantun pada siklus I pertemuan 1 diperoleh sebesar 32% meningkat pada pertemuan ke 2 menjadi 63 %. Pada siklus II.

Hasil penelitian keterampilan menyusun teks pantun pada siklus II meningkat menjadi 88%. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa model pembelajaran *make a match* mampu menyusun teks pantun Model pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa untuk berfikir aktif selama proses pembelajaran dan saling membantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam kelompok. Menurut Johnson 1994 (Dalam Trianto) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan Berdasarkan data yang didapat, hasil penelitian menunjukkan

bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap hasil belajar siswa di SDN Grogol selatan 08. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan ditunjukkan oleh hasil perhitungan uji-t yang diperoleh data 3,138 dan tabel 2,0002. Dengan demikian berdasarkan kriteria pengujian thitung > ttabel yaitu (3,138 > 2,0002), maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan yang positif antara hasil belajar IPA terhadap siswa diberikan model pembelajaran make a match (eksperimen) dengan siswa yang tidak diberikan model pembelajaran make a match. Artinya model pembelajaran make a match dalam pembelajaran IPA materi gaya berpengaruh terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN Grogol Selatan 08.

SIMPULAN

Hasil yang menunjukkan peningkatan keterampilan menyusun paragraf dari siklus 1 ke siklus 2, yakni sebanyak 30 siswa (68% dari jumlah 45 siswa) dengan klasifikasi keterampilan menyusun paragraf di siklus I dan meningkat sebanyak 39 siswa (87% dari 45 siswa) di siklus II

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan menyusun paragraf yakni sebanyak 68 % dari seluruh siswa pada siklus I dan 87 % dari seluruh siswa pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Fynata, T. S., Mawardi, M., & Astuti, S. (2018). KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH

DAN CARD SORT BERBANTUAN PUZZLE DITINJAU DARI HASIL BELAJAR SISWA KELAS 4 SD. *JUSTEK/ Jurnal Sains & Teknologi*, 1(1), 95-103.

Hardjono, N. (2018). Kelaziman Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Laporan Penelitian. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 264-272.

Kristianto, A. A., Sukirno, S., & Setyorini, N. (2018). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN PARAGRAF DESKRIPSI DENGAN METODE KUANTUM PADA SISWA KELAS XI SMK WIDYA KUTOARJO TAHUN PELAJARAN 2016/2017. SURYA BAHTERA*, 5(46).

Lestari, M. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar Menyusun Pantun melalui Model Make A Match Pada Sisw kelas Iv Sd 01 Cengkalsewu Pati* (Doctoral dissertation, Universitas Muria Kudus).

Marhadi, H., & Kurniaman, O. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Pantun Siswa Kelas IV SD Negeri 015 Penyaguan. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1-10.

Rizkina, D., Adnan, A., & Yamin, M. Y. M. (2017). *Kemampuan Menyusun Kalimat Menjadi Paragraf Siswa Kelas V SD Negeri 2 Lampaseh Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).

Salam, R., Zunaira, Z., & Niswaty, R. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar*

543 *Upaya peningkatan keterampilan menyusun paragraf melalui model pembelajaran make a match siswa kelas III- Henni Malisa, Nyoto Hardiono*

Membuat Dokumen melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match (Mencari Pasangan). Jurnal Office, 2(2), 173-180.

Susanto, A., & Fatullah, A. (2018, July). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI GAYA.*In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).

Wulan Hajjatul Zamzania, A. (2018). *Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyusun Siswa Kelas III MI Naba'ul Ulum Wonosari Ngoro Mojokerto. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.*